

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Tinjauan perihal Akhlak

a. Hakikat Akhlak

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, akhlak mempunyai arti budi pekerti, tabiat, kelakuan, watak.¹ Secara etimologi, akhlak berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata akhlak adalah *khuluq* yang mengandung arti, moral, budi pekerti, perangai, tingkah-laku atau tabiat.² Sedangkan secara terminologis, akhlak mempunyai arti ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, atau antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.³

Menurut Al Ghazali, akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dengan mudah melahirkan perbuatan tanpa pemikiran maupun pertimbangan. Ibnu Maskawih menyatakan bahwa akhlak adalah gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.⁴ Serupa dengan Muhammad Hasbi, menurutnya akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa

¹) Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan RI, 2008), hal. 27.

²) Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, cet. 2, (Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2019), hal. 13.

³) Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf; Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris*, cet. 1, (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020), hal. 2.

⁴) Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, cet. 2, (Serang: IAIB Press, 2015), hal. 9.

manusia, sehingga akan timbul secara spontan bilamana diperlakukan, tanpa berpikir atau mempertimbangkan terlebih dahulu, juga tidak memerlukan dorongan dari luar.⁵ Farid Ma'ruf seperti dikutip Zulkifli dan Jamaluddin mendefinisikan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, dengan tidak membutuhkan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.⁶

Dalam *Lisan al 'Arab*, makna akhlak adalah perilaku manusia yang sudah menjadi kebiasaan, dan kebiasaan atau tabiat tersebut selalu terjelma dalam perbuatannya secara lahir, pada umumnya sifat atau perbuatan yang lahir tersebut akan memengaruhi batin.⁷ Akhlak adalah keadaan yang berkaitan erat dengan perilaku manusia, oleh sebab itu kata akhlak dapat dipakai untuk menunjukkan perilaku yang baik atau perilaku yang buruk.⁸ Al Jurjani dalam Ali Maulida menjelaskan bahwa akhlak adalah pengibaratan tentang sesuatu di dalam jiwa yang bersifat mendalam dan kokoh, yang muncul darinya perbuatan-perbuatan dengan begitu mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Jika hal tersebut baik atau terpuji maka disebut akhlak yang baik, jika yang muncul adalah perilaku buruk atau

⁵) Muhammad Hasbi, Op. Cit., hal. 4.

⁶) Zulkifli dan Jamaluddin, *Akhlak Tasawuf: Jalan Lurus Mensucikan Diri*, cet. 1, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2018), hal. 5.

⁷) Muhammad Abdurrahman, *AKHLAK; Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, cet. 1, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), hal. 6.

⁸) Suhayib, *Studi Akhlak*, cet. 1, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2016), hal. 7.

tercela maka sumber perilaku itu dinamakan akhlak yang buruk.⁹ Abdul Karim Zaidan mendefinisikan akhlak sebagai nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan pertimbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan nilai atau sifat yang melekat dalam diri dan jiwa manusia yang melahirkan perbuatan, perkataan, atau perilaku, baik maupun buruk, sehingga dengan mudah akan muncul secara spontan berdasarkan kehendak manusia tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu karena sudah menjadi tabiat atau kebiasaan. Meski demikian, apabila disebutkan kata akhlak tanpa disandingkan dengan sifat yang melekat di belakangnya seperti akhlak mulia atau akhlak tercela, kata akhlak yang berdiri sendiri, dalam penggunaannya sejatinya merujuk pada akhlak mulia. Sebagaimana jika seseorang menunjukkan perilaku tidak sabar disebut "tidak berakhlak", maka yang dimaksud adalah tidak memiliki akhlak mulia yaitu sabar.

Perlu diketahui, dikatakan akhlak manakala sesuatu yang dilakukan seseorang tidak dalam keadaan terpaksa, dilakukan dalam keadaan sadar dan atas dasar motif ikhlas, sesuatu yang dilakukan bersifat asli atau tidak dibuat-buat, sesuatu yang dilakukan tidak hanya

⁹⁾ Ali Maulida, "*Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat*", Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2 No. 4, 2013, hal. 361.

¹⁰⁾ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 2.

kadang-kadang melainkan sudah menjadi adat atau tabiat.¹¹ Senada dengan yang dikemukakan Abuddin Nata, yang menyatakan bahwa ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu :

- 1) Perbuatan akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang.
- 2) Perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- 3) Perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang timbul tanpa paksaan maupun tekanan dari luar.
- 4) Perbuatan akhlak dilakukan dengan sesungguhnya bukan bermain-main atau tanpa ada unsur sandiwara.
- 5) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan semata-mata karena Allah Swt.¹²

Terdapat istilah yang seringkali dipadankan dengan akhlak, yaitu etika dan moral. Ketiga istilah tersebut sebenarnya mendefinisikan nilai baik dan buruk dalam sikap dan tindakan manusia, namun perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Akhlak standarnya adalah Al Qur'an dan Sunnah, etika standarnya pertimbangan akal pikiran, dan moral standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.¹³ Sudadi mengemukakan bahwa etika dan moral sama

¹¹⁾ Eliyanto, *Pendidikan Aqidah Akhlak*, (Yogyakarta: Program Studi MPI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017), hal. 53.

¹²⁾ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. 1, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005), hal. 274.

¹³⁾ Muhammad Hasbi, Op. Cit., hal. 5.

artinya, tetapi dalam pemakaian sehari-hari terdapat sedikit perbedaan, moral dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang ada. Istilah lain yang identik yaitu susila, dimana lebih menunjuk kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (atau sila) yang lebih baik.¹⁴ Sehingga jika menyebutkan akhlak, maka dapat dipastikan bahwa ia tidak dapat dipisahkan dari Islam, demikian sebab yang menjadi standar dan pedomannya adalah sumber fundamental ajaran Islam.

b. Macam-macam Akhlak

Muhammad Hasbi membagi akhlak menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela.¹⁵ Senada dengan hal tersebut, Suhayib mengklasifikasikan akhlak menjadi akhlak baik dan akhlak buruk.¹⁶ Khaidir dkk. membagi akhlak menjadi akhlakul karimah dan akhlakul madzmumah.¹⁷ Abuddin Nata dalam Enok Rohayati menyatakan, Al Ghazali membagi akhlak menjadi dua yaitu yang baik atau mahmudah dan yang buruk atau madzmumah,¹⁸ dengan rincian sebagai berikut:

¹⁴ Sudadi, *Pengantar Studi Islam*, cet. 1, (Kebumen: MEDIATERA, 2015), hal. 1.

¹⁵ Muhammad Hasbi, Op. Cit., hal. 71.

¹⁶ Suhayib, Op. Cit., hal. 7

¹⁷ Khaidir dkk., *Pendidikan Akhlak Usia Dini*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), hal. 2.

¹⁸ Enok Rohayati, "Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak", *Jurnal Ta'dib*, Vol. 16 No. 1, 2011, hal. 105.

1) Akhlakul Mahmudah

Secara etimologi *akhlaq mahmudah* adalah akhlak yang terpuji, yaitu tingkah laku manusia yang baik dan disenangi menurut individu maupun sosial serta sesuai dengan ajaran agama yang lahir dari sifat-sifat mahmudah yang melekat pada jiwa manusia.¹⁹ Menurut Amin Zamroni, akhlak mahmudah merupakan sikap yang baik menurut pandangan agama, yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku.²⁰

Yang termasuk dalam kategori akhlak mahmudah atau akhlak terpuji diantaranya yaitu, *al amanah* (setia, jujur dan dapat dipercaya), *al wafa* (menepati janji), *al sabru* (sabar), *al rahmah* (kasih sayang), dan *al ikha* (persaudaraan),²¹ *al sidq* (benar dan jujur), *al 'adl* (adil), *al 'afw* (pemaaf), *al 'alifah* (disenangi), *al ifafah* (memelihara diri), *al haya'* (malu), *as syaja'ah* (berani), *al quwwah* (kuat), *al sakha'u* (murah hati), *at ta'awun* (penolong/sifat suka tolong menolong), *al islah* (damai), *al iqtisad* (hemat), *silaturrahim* (menyambung persaudaraan), *ad diyafah* (menghormati tamu), *at tawadhu'* (merendah diri), *al ihsan* (berbuat baik), *al khusyu'* (menundukkan diri), *al muru'ah* (berbudi

¹⁹⁾ Muhammad Hasbi, Op. Cit., hal. 72.

²⁰⁾ Amin Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak pada Anak", SAWWA, Vol. 12 No. 2, 2017, hal. 249.

²¹⁾ Hestu Nugroho Warasto, "Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng)", JURNAL MANDIRI: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi, Vol. 2 No. 1, 2018, hal. 69.

lujur/tinggi), *an nadhafah* (bersih), *as shalihah* (cenderung kepada kebaikan), *al qana'ah* (merasa cukup dengan apa yang ada), *as sakinah* (tenang dan tenteram), *al rifq* (lemah lembut), *anisatun* (bermuka manis), *al khair* (kebaikan, baik), *al hilm* (menahan diri dari melakukan maksiat), *al tadarru'* (merendah diri kepada Allah), serta *izzatun nafs* (berjiwa kuat).²²

2) Akhlakul Madzmumah

Secara etimologi kata *madzmumah* berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Akhlak tercela adalah perilaku yang bertentangan dengan perintah Allah sehingga dapat meruntuhkan keimanan seseorang serta menurunkan martabatnya sebagai manusia.²³ Amin Zamroni menyatakan, akhlak madzmumah adalah sikap jelek menurut pandangan agama yang melekat pada seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku.²⁴

Di antara sifat-sifat atau akhlak yang termasuk dalam kategori akhlak madzmumah yaitu *al ghadab* (pemarah), *al ghibah* (pengumpat), *al hasad* (dengki), *al istikbar* (sombong), dan *al kizb* (dusta),²⁵ *ananiah* (egois), *al baghyu* (lacur), *al bukhl* (kikir), *al buhtan* (dusta), *al hamr* (peminum khamar), *al khianat*, *az zulm*, *al jubn* (pengecut), *al fawahisy* (dosa besar), *al ghazzab* (pemarah), *al*

²²) Muhammad Abdurrahman, Op. Cit., hal. 33.

²³) Muhammad Hasbi, Op. Cit., hal. 76.

²⁴) Amin Zamroni, Loc. Cit.

²⁵) Hestu Nugroho Warasto, Loc. Cit.

gasyyu (curang dan culas), *al ghibah* (mengumpat), *an namimah* (adu domba), *al ghuyur* (menipu, memperdaya), *al hasad* (dengki), *al istikbar* (sombong), *al kufr* (mengingkari nikmat), *al liwath* (homoseks), *ar riya'* (ingin dipuji), *as sum'ah* (ingin didengar kelebihannya), *ar riba* (makan riba), *as sikhriyyah* (berlok-olok), *as sirqah* (mencuri), *as syahwat* (mengikuti hawa nafsu), *at tabzir* (boros), *al 'ajalah* (tergopoh-gopoh), *qatlun nafs* (bunuh diri), *al makru* (penipuan), *al israf* (berlebihan), *al ifsad* (berbuat kerusakan), *al hiqdu* (dendam), serta *al ghina* (merasa tidak perlu kepada orang lain).²⁶

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Faktor yang mempengaruhi akhlak merupakan hal-hal penting yang berperan dalam menentukan baik buruknya tingkah laku seseorang. Hestu Nugroho Warasto menyebutkan bahwa setidaknya ada dua faktor yang mempengaruhi akhlak seseorang, yaitu faktor dari dalam seperti potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa anak sejak lahir, serta faktor dari luar yaitu kedua orang tua di rumah, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh serta pemimpin di masyarakat.²⁷

Menurut aliran nativisme, yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain.

²⁶⁾ Muhammad Abdurrahman, Op. Cit., hal. 48.

²⁷⁾ Hestu Nugroho Warasto, Op. Cit., hal. 71.

Menurut aliran empirisme, adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Aliran konvergensi, berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.²⁸

Dwi Runjani Juwita menyatakan bahwa seluruh tingkah laku manusia pada dasarnya disebabkan adanya pengaruh dari dalam diri dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya. Dengan mengutip pendapat Istighfarotur Rahmaniyyah, menurutnya beberapa pengaruh tersebut yaitu insting atau naluri, adat/kebiasaan, pola dasar bawaan, dan lingkungan.²⁹ Sementara itu, Badruddin menambahkan kehendak, pendidikan, dan takdir sebagai faktor yang dapat mempengaruhi dan memotivasi seseorang dalam berperilaku atau berakhlak.³⁰ Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi akhlak seseorang diantaranya yaitu:

- 1) Insting atau naluri, adalah seperangkat tabiat atau dorongan nafsu yang muncul dalam batin untuk melakukan suatu kecenderungan khusus dari jiwa yang dibawa manusia sejak lahir dan berfungsi sebagai motivator penggerak lahirnya tingkah laku.

²⁸⁾ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Cet. 11, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 167.

²⁹⁾ Dwi Runjani Juwita, "*Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Era Milennial*", At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah, Vol. 7 No. 2, 2018, hal. 304.

³⁰⁾ Badruddin, Op. Cit., hal. 45.

- 2) Adat/kebiasaan, merupakan segenap tindakan atau perbuatan yang dilakukan seseorang secara berkali-kali dalam bentuk yang sama hingga menjadi suatu kebiasaan. Sebuah adat istiadat yang dilakukan selalu menimbulkan dampak baik positif maupun negatif, tetapi nilai-nilai adat tersebut tetap berfungsi sebagai pedoman manusia untuk hidup di masyarakat.
- 3) Pola dasar bawaan, merupakan turunan beberapa sifat tertentu dari kedua orang tua kepada anaknya, bisa mewarisi sifat-sifat jasmaniah juga mewarisi sifat-sifat rohaniannya, tetapi ia juga menjaga kepribadiannya dengan beberapa sifat tertentu yang tidak dicampuri oleh orang tuanya, yang dapat membedakannya dengan yang lain dalam bentuk warna, perasaan, akal, dan akhlaknya.
- 4) Lingkungan, adalah ruang lingkup yang berinteraksi dengan manusia, dapat berupa benda-benda seperti air, udara bumi, langit dan matahari. Lingkungan terbagi menjadi dua yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan atau sosial. Lingkungan pergaulan terbagi lagi menjadi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, lingkungan organisasi, lingkungan ekonomi atau perdagangan dan lingkungan pergaulan bebas atau umum.³¹
- 5) Kehendak, suatu kehendak menghasilkan perbuatan atau tindakan yang mengandung perasaan, keinginan, dan pertimbangan. Perbuatan ada yang berdasarkan kehendak dan ada juga yang tidak

³¹⁾ Dwi Runjani Juwita, Op. Cit., hal. 304-309.

dengan kehendak. Berbicara, menulis, dan membaca merupakan contoh kehendak, adapun bernafas, detik hati, dan gerak adalah perbuatan yang bukan didasarkan pada kehendak.

- 6) Pendidikan, dunia pendidikan sangat mempengaruhi jiwa peserta didik yang mengarahkannya pada perkembangan kepribadian, perbuatan yang ditampilkan peserta didik merupakan buah hasil dalam mengenyam pendidikan, oleh karena itu seorang tenaga pendidik haruslah memperhatikan apa yang diajarkan sehingga menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia. Tidak hanya itu, lingkungan pendidikan juga merupakan faktor potensial yang mempengaruhi akhlak peserta didik.
- 7) Takdir, merupakan ketentuan Allah yang pasti adanya dan berlaku untuk segala yang ada dalam semesta, seperti seseorang yang ditakdirkan punya sifat pelupa, cerdas, watak keras, halus, dan sebagainya, hal ini dapat mempengaruhi akhlak atau kepribadian.³²

2. Pendidikan Akhlak dalam Wacana Keislaman

a. Hakikat Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan tingkah laku, atau suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan melatih akhlak seseorang. Secara sederhana, pendidikan akhlak diartikan sebagai proses pembelajaran akhlak.³³ Menurut Sungkowo, pendidikan akhlak

³²⁾ Badruddin, Op. Cit., hal. 46-47.

³³⁾ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam; Membangun Konsep Pendidikan yang Islami*, cet. 3, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2016), hal. 178.

adalah usaha sadar untuk membimbing dan mengarahkan kehendak seseorang agar mencapai tingkah laku mulia dan menjadikannya sebagai suatu kebiasaan.³⁴ Pendidikan akhlak dalam Islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam hidupnya, manusia menjumpai hal baik dan buruk, kebenaran dan kebatilan, keadilan dan kedzaliman, perdamaian dan peperangan, pendidikan akhlak dimaksudkan agar manusia mampu menghadapi hal serba kontra tersebut dengan berpegang pada nilai-nilai dan prinsip ajaran Islam.³⁵

Ibrahim Bafadhol menyatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan ikhtiar manusia dewasa untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Swt. dan mempunyai akhlakul karimah.³⁶ Menurut Yatimin Abdullah sebagaimana dikutip Amin Zamroni, pendidikan akhlak adalah proses mendidik, memelihara, membentuk, serta melatih perihal akhlak dan intelektual, baik yang bersifat formal maupun informal berdasarkan ajaran-ajaran Islam.³⁷ Pendidikan akhlak menurut Al Ghazali merupakan usaha untuk membuang segala kebiasaan buruk yang telah dijelaskan oleh syariat secara terperinci, hal-hal yang harus di jauhi

³⁴) Sungkowo, "*Konsep Pendidikan Akhlak; Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Barat*", Jurnal Nur El-Islam, Vol. 1 No. 1, 2014, hal. 33.

³⁵) Khaidir dkk., Op. Cit., hal. 6.

³⁶) Ibrahim Bafadhol, "*Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*", Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6 No. 12, 2017, hal. 46.

³⁷) Amin Zamroni, Op. Cit., hal. 242.

oleh manusia, sehingga terbiasa dengan akhlak mulia.³⁸ Menurut Az Zarnuji seperti dikutip Alfianoor Rahman, pendidikan akhlak adalah menanamkan akhlak mulia dan menjauhkan dari akhlak tercela serta mengetahui gerak-gerik hati yang diperlukan dalam setiap situasi.³⁹

Merujuk pada uraian tersebut serta dengan memperhatikan pengertian seperti dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah segala upaya yang dilakukan secara sengaja dan terencana dari seseorang yang dinilai mempunyai kapabilitas pengetahuan kepada orang lain, untuk membimbing dan membina dalam rangka mengembangkan segala potensi generasi muda ke arah positif, sehingga terbentuk pribadi yang berakhlak mulia, yaitu pribadi yang melekat dalam dirinya perbuatan, perilaku, kelakuan, atau budi pekerti baik berdasarkan nilai ajaran Islam, yang dengan mudah akan muncul secara spontan berdasarkan kehendak manusia tersebut tanpa memerlukan pikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan yang diharapkan tercapai dalam pendidikan akhlak tidak berbeda dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan tertinggi agama dan akhlak adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu, kemajuan, kekuatan, dan

³⁸) Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, "*Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*", Jurnal At-Ta'dib, Vol. 10 No. 2, 2015, hal. 373.

³⁹) Alfianoor Rahman, "*Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim*", Jurnal At-Ta'dib, Vol. 11 No. 1, 2016, hal. 132.

keteguhan bagi masyarakat.⁴⁰ Senada dengan Al Syaibani dalam Syabuddin Gade, menurutnya tujuan tertinggi pendidikan akhlak ialah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴¹ Sementara itu, Tuti Awaliyah dan Nurzaman menyatakan terbentuknya manusia dengan akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak.⁴²

Menurut Ibnu Maskawih, pendidikan akhlak bertujuan untuk menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam, yaitu ketaatan beribadah dan kemampuan hidup bermasyarakat.⁴³ Siswanto menyatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk pribadi yang bermoral baik, berkemauan keras, bijaksana, sopan dan beradab, ikhlas, jujur serta suci.⁴⁴ Sementara itu, Salminawati menyimpulkan tujuan pendidikan akhlak ialah membiasakan seseorang melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. Serta agar interaksi manusia dengan Allah Swt. dan dengan sesama makhluk lainnya selalu terjaga dengan baik dan harmonis.⁴⁵

⁴⁰⁾ Eko Setiawan, "*Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali*", Jurnal Kependidikan, Vol. 5 No. 1, 2017, hal. 52.

⁴¹⁾ Syabuddin Gade, Op. Cit., hal. 20.

⁴²⁾ Tuti A waliyah dan Nurzaman, "*Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa*", Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 6 No. 1, 2018, hal. 27.

⁴³⁾ Syabuddin Gade, Op. Cit., hal. 91.

⁴⁴⁾ Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), hal. 53.

⁴⁵⁾ Salminawati, Op. Cit., hal. 179.

Pendidikan akhlak bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang berakhlakul karimah, sehingga mampu menjalin relasi yang harmonis antara dirinya dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama muslim, sesama manusia dan dengan alam.⁴⁶ Menurut Syekh Kholil Bangkalan tujuan dari pendidikan akhlak adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam perkataan serta mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, beradab, ikhlas, jujur dan suci berdasarkan Al Qur'an dan Hadits.⁴⁷ Ali Abdul Halim Mahmud menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan akhlak adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah swt.⁴⁸

Merujuk pada uraian tersebut, disimpulkan bahwa pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk generasi muda yang berakhlakul karimah dan senantiasa menampilkan perilaku terpuji, serta menghindarkan dari perbuatan tercela dan menyimpang dari koridor ajaran agama, dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, atau dengan alam, sehingga tercipta kebahagiaan di dunia dan akhirat.

⁴⁶) Lathifatul Izzah dan M. Hanip, "*Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Keseharian Santri Sunan Gunung Jati Gasing Kismantoro Wonogiri Jawa Tengah*", LITERASI, Vol. 9 No. 1, 2018, hal. 67.

⁴⁷) Krida Salsabila dan Anis Husni Firdaus, "*Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan*", Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 6 No. 1, 2018, hal. 42.

⁴⁸) Ali AbdulHalim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 159.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Sumber pokok akhlak adalah Al Qur'an dan Hadits yang merupakan sumber utama agama Islam.⁴⁹ Islam sendiri agama yang seimbang antara konsep akhirat dan dunia, atau dengan kata lain, ruang lingkup ajaran Islam terbagi atas lingkup keakhiratan atau *hablun minallah* dan lingkup keduniaan atau *hablun minannas*.⁵⁰ Menurut Lathifatul Izzah dan M. Hanip, ruang lingkup pendidikan akhlak dapat mencangkup beberapa aspek, di antaranya akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama makhluk yang meliputi manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya.⁵¹ Khaidir dkk. membagi ruang lingkup pendidikan akhlak menjadi tiga bagian yaitu akhlak terhadap Allah Swt, sesama manusia, dan terhadap lingkungan.

1) Akhlak terhadap Allah Swt.

Abuddin Nata dalam Khaidir dkk menyatakan, akhlak terhadap Allah Swt. adalah sikap atau perbuatan yang selayaknya dilakukan manusia sebagai makhluk atau yang dicipta kepada Allah Swt. sebagai khalik sang pencipta.⁵² Beberapa bentuk akhlak kepada Allah Swt. yaitu, beribadah kepada Allah Swt, berdzikir, berdo'a, tawakkal, tawadhu, dan tidak berbuat syirik kepada Allah Swt.⁵³

⁴⁹⁾ Zulkifli dan Jamaluddin, Op. Cit., hal. 5.

⁵⁰⁾ Khaidir dkk., Op. Cit., hal. 16.

⁵¹⁾ Lathifatul Izzah dan M. Hanip, Loc. Cit.

⁵²⁾ Khaidir dkk., Op. Cit., hal. 17.

⁵³⁾ Zulkifli dan Jamaluddin, Op. Cit., hal. 7.

2) Akhlak terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap manusia adalah memberikan perlakuan yang mengandung unsur kemanusiaan yang bersifat baik dan harmonis, serta larangan melakukan hal negatif terhadap sesama manusia seperti keluarga, tetangga, teman, sahabat, dan akhlak terhadap orang lain.⁵⁴ Diantara bentuk akhlak terhadap sesama adalah saling mencintai dan kasih sayang, tolong-menolong, saling pengertian dan menghargai, menegakkan keadilan, dan bersikap jujur.⁵⁵

3) Akhlak terhadap Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan adalah memperlakukan secara wajar dan baik sesuatu yang berada di sekitar manusia seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda yang tidak bernyawa.⁵⁶ Akhlak terhadap lingkungan ialah dengan cara berbuat baik, menjaga dan melestarikannya, seperti menyayangi alam, tumbuh-tumbuhan, tidak sembarangan membunuh binatang, tidak semena-mena menebang pohon, tidak boros menggunakan air, tidak buang air di sembarangan tempat, di lobang-lobang yang dihuni makhluk lain, di tempat air yang tidak mengalir dan lainnya.⁵⁷

⁵⁴) Khaidir dkk., Op. Cit., hal. 18.

⁵⁵) Syabuddin Gade, Op. Cit., hal. 69.

⁵⁶) Khaidir dkk., Loc. Cit.

⁵⁷) Syabuddin Gade, Op. Cit., hal. 78.

3. Peserta didik dalam Pendidikan Islam

Peserta didik dalam pendidikan Islam merupakan individu yang sedang tumbuh dan berkembang, secara fisik, psikologis, sosial, maupun religius dalam menempuh kehidupan di dunia dan akhirat kelak. Peserta didik adalah individu yang mengalami fase perubahan dan perkembangan, dari segi fisik dan mental, atau fikiran, sehingga memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian.⁵⁸ Peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang belajar untuk menemukan ilmu.⁵⁹ Menurut Salminawati, dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik adalah orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi atau kemampuan dasar yang masih perlu untuk dikembangkan.⁶⁰ Sedangkan menurut Ramayulis, peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang peserta didik.⁶¹

Berdasarkan uraian tersebut, maka peserta didik dalam pendidikan Islam merupakan seorang atau individu yang menempuh pendidikan dalam rangka mengembangkan potensi dan kepribadian baik segi jasmani maupun rohani dengan bimbingan dan arahan dari seorang pendidik.

⁵⁸⁾ Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet. 1, (Yogyakarta: Bildung, 2020), hal. 116.

⁵⁹⁾ Ibid, hal. 118.

⁶⁰⁾ Salminawati, *Op. Cit*, hal. 139.

⁶¹⁾ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 133.

Setidaknya terdapat tiga istilah yang menunjukkan makna peserta didik ditinjau dari sudut pandang pendidikan Islam, yaitu:

- a. *Muta'allim*, yaitu orang yang sedang diajar atau orang yang sedang belajar, kebalikan dari *mu'allim* atau orang yang mengajar.
- b. *Mutarabbi*, yaitu orang yang dididik atau orang yang diasuh dan orang yang dipelihara, kebalikan dari *murabbi* yaitu pendidik, pengasuh.
- c. *Muta'addib*, yaitu orang yang diberi tata cara sopan santun atau orang yang dididik untuk menjadi orang yang baik dan berbudi.⁶²

Agar pelaksanaan pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang diharapkan, maka setiap peserta didik hendaknya senantiasa menyadari tugas dan kewajibannya, menurut Asma Hasan Fahmi seperti dikutip Salminawati, diantara tugas dan kewajiban peserta didik, yaitu:

- a. Peserta didik hendaknya membersihkan hatinya sebelum menuntut menuntut ilmu.
- b. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat keutamaan.
- c. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu di berbagai tempat.
- d. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
- e. Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.⁶³

⁶²⁾ Salminawati, Op. Cit, hal. 139.

⁶³⁾ Salminawati, Op. Cit., hal. 141.

Ramayulis mengemukakan bahwa etika peserta didik tersebut di atas perlu disempurnakan dengan empat akhlak dalam menuntut ilmu, yaitu:

- a. Peserta didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keimanan, mendekatkan diri kepada Allah.
- b. Peserta didik harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan sabar dalam menghadapi tantangan dan cobaan yang datang.
- c. Peserta didik harus ikhlas dalam menuntut ilmu dan menghormati guru atau pendidik, berusaha memperoleh kerelaan dari guru dengan mempergunakan beberapa cara yang baik.
- d. Peserta didik harus berusaha dengan sungguh-sungguh (berjihad) dalam menuntut ilmu serta diiringi dengan do'a kepada Allah agar berhasil dalam menuntut ilmu.⁶⁴

Peserta didik adalah amanat bagi para pendidiknya, jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi orang yang baik, sebaliknya, jika peserta didik dibiasakan melakukan hal-hal yang buruk dan ditelantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran, niscaya ia akan menjadi seorang yang celaka dan binasa.⁶⁵

4. Pendidikan Akhlak pada Peserta Didik di Madrasah Aliyah

Madrasah adalah lembaga pendidikan yang memiliki porsi lebih terhadap mata pelajaran Islam atau sering disebut dengan sekolah agama, hal tersebut karena pada kenyataannya, selain mengajarkan ilmu-ilmu

⁶⁴) Ramayulis, Op. Cit., hal. 183.

⁶⁵) Nurfadilah, "Teori dan Konsep Peserta Didik Menurut Al Qur'an", EduProf, Vol. 1 No. 2, 2019, hal. 17.

umum, madrasah juga mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan.⁶⁶ Madrasah Aliyah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran pada peserta didik tingkat menengah atas.⁶⁷

Dalam mendidikkan akhlak pada peserta didik di madrasah maka bisa mempertimbangkan Nabi Muhammad saw. sebagai contoh, yang merupakan suri tauladan bagi seluruh umat manusia, sehingga tidak dapat dinafikan segala sesuatu yang datang dari beliau dapat dijadikan contoh dan pengajaran dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam hal pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak yang dilakukan Nabi Muhammad saw. kepada umatnya diawali dengan menanamkan tauhid, sehingga budaya spiritual berkembang dengan subur di dalam jiwa, yang dengan itu manusia senantiasa merasa diawasi oleh Allah Swt. sehingga akan mendorongnya untuk melakukan perbuatan dan perilaku terpuji.⁶⁸

Terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan akhlak pada peserta didik di Madrasah Aliyah, diantaranya yaitu:

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh perkataan maupun perbuatan yang baik kepada

⁶⁶ M. Hasyim dan Abdullah Botma, *Konsep Pengembangan Pendidikan Islam; Telaah Kritis terhadap Lembaga Pendidikan Madrasah dan Pondok Pesantren*, cet. 2, (Makassar: Kedai Aksara, 2014), hal. 110.

⁶⁷ Rosmiaty Aziz, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 2, (Yogyakarta: SIBUKU, 2019), hal. 181.

⁶⁸ Kamran Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*, cet. 1, (Kalimantan Selatan: IAIN Antasari, 2014), hal. 225.

peserta didik.⁶⁹ Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung, peserta didik cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.⁷⁰ Dikarenakan obyeknya peserta didik usia remaja, maka dalam memberikan keteladanan, seorang pendidik harus memperhatikan perkembangan remaja sehingga akan lebih mudah mencerna apa yang disampaikan oleh pendidik.⁷¹

b. Metode Pembiasaan

Pendidikan akhlak dilakukan dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan perilaku terpuji, sehingga menjadikannya sebagai suatu kebiasaan. Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati, bahkan sesuatu yang telah dibiasakan sedari masih muda, sulit dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua.⁷² Pembiasaan mempunyai manfaat yang besar, karena secara tidak langsung menjadi latihan yang dilakukan berkelanjutan, sehingga peserta didik akan terbiasa melakukan akhlak yang baik. Jika seseorang dibiasakan melakukan kebaikan dari semenjak muda, maka ketika tua, akan menjadi baik dengan mudah.⁷³

⁶⁹⁾ Salminawati, Op. Cit., hal. 181.

⁷⁰⁾ Anis Ridha Wardati, "*Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawih*", Darris: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 2 No. 2, (2019), hal. 68.

⁷¹⁾ Devi Arisanti, "*Implementasi Pendidikan Akhlak Mulia di SMA Setia Dharma Pekanbaru*", Jurnal Al-Thariqah, Vol. 2 No. 2, 2017, hal. 212.

⁷²⁾ Salminawati, Op. Cit., hal. 182.

⁷³⁾ Zaenal Satiawan dan M. Sidik, "*Metode Pendidikan Akhlak Mahasiswa*", Jurnal Mumtaz, Vol. 1 No. 1, 2021, hal. 60.

c. Metode Nasihat

Nasihat adalah menjelaskan tentang kebenaran dan kemaslahatan untuk menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya dan mengarahkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.⁷⁴ Metode nasihat memberi kesempatan luas kepada guru untuk menanamkan kebajikan, kemaslahatan, dan kemajuan kepada peserta didik.⁷⁵ Peserta didik pada usia remaja akan mendengarkan nasihat apabila pemberi nasihat juga memberikan contoh, sebab nasihat saja tidak cukup bila tidak diikuti dengan keteladanan yang baik, atau teori saja tidaklah cukup kecuali dibarengi dengan praktik.⁷⁶

d. Metode Motivasi dan Intimidasi

Metode motivasi dan intimidasi yang dalam bahasa Arab disebut dengan *Uslub al-Targhib wa al-Tarhib*. Kata *targhib* mengandung arti suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga muncul harapan dan semangat untuk mendapatkannya. Sedangkan *tarhib* berarti menakutkan atau mengancam, sebagai akibat dari perbuatan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah Swt. atau karena kelalaian dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan.

⁷⁴) Hendri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana, 1999), hal. 191.

⁷⁵) Alfianoor Rahman, "Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 11 No. 1, 2016, hal. 139.

⁷⁶) Devi Arisanti, *Op. Cit.*, hal. 213.

e. Metode Kisah

Metode kisah adalah upaya mendidik akhlak peserta didik agar mengambil hikmah dan pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut adalah kejadian yang baik, maka harus diikuti, pun sebaliknya apabila kejadian tersebut adalah kejadian yang buruk dan bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.⁷⁷ Pendekatan melalui metode kisah menjadi sangat efektif karena peserta didik yang diberi pelajaran tidak merasa digurui, sehingga tidak merasa ditekan dan memberikan dampak baik pada kepribadiannya.⁷⁸

f. Metode Pemberian Hadiah dan Hukuman

Metode pemberian hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*), merupakan salah satu metode pendidikan akhlak yang dapat diterapkan, yaitu dengan memberikan hadiah, penghargaan atau apresiasi apabila peserta didik melakukan perbuatan terpuji, serta memberikan hukuman apabila peserta didik berbuat sebaliknya.⁷⁹ Zaenal Satiawan dan M. Sidik menyatakan, metode hukuman sangat dibutuhkan terutama untuk peserta didik yang melakukan kesalahan fatal atau pelanggaran akhlak yang besar, dan tidak cukup menggunakan nasihat.⁸⁰ Metode hukuman perlu diterapkan dengan catatan hukuman tidak dijadikan sebagai

⁷⁷⁾ Salminawati, Op. Cit., hal. 182.

⁷⁸⁾ Zaenal Satiawan dan M. Sidik, Op. Cit., hal. 59.

⁷⁹⁾ Syabuddin Gade, Op. Cit., hal. 98.

⁸⁰⁾ Zaenal Satiawan dan M. Sidik, Op. Cit., hal. 61.

tindakan yang pertama kali, melainkan diterapkan setelah dengan metode nasihat maupun keteladanan tidak mempan.⁸¹

g. Metode Persuasi

Metode persuasi adalah menyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal yang didasari pandangan bahwa manusia adalah makhluk berakal, peserta didik diajak menggunakan akalnyanya dalam membedakan antara yang benar dan salah atau yang baik dan buruk, agar terhindar dari meniru yang tidak didasarkan pada pertimbangan rasional, logika dan pengetahuan.⁸²

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pada penelusuran pustaka, penulis menemukan literatur mengenai hal-hal yang relevan dengan tema penelitian, sehingga dapat dijadikan acuan dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muflihaini, dengan judul tesis yaitu Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa di Madrasah Aliyah PP. Hidayatullah Tanjung Morawa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penekanan pendidikan akhlak dan hubungannya dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik, sehingga masalah yang dirumuskan ialah tentang program, pelaksanaan, korelasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim, serta

⁸¹⁾ Muhamad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1993), hal. 341.

⁸²⁾ Dwi Runjani Juwita, *Op. Cit.*, hal. 301.

faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan akhlak siswa di Madrasah Aliyah PP. Hidayatullah Tanjung Morawa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah PP. Hidayatullah Tanjung Morawa terbagi menjadi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang direalisasikan dalam bentuk program dan aktivitas harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Proses implementasi pendidikan akhlak dapat mengantarkan peserta didik berkepribadian muslim yang dibuktikan dengan perilaku peserta didik setelah melaksanakan program pendidikan akhlak. Adapun faktor pendukung implementasi pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah PP. Hidayatullah Tanjung Morawa yaitu motivasi, sarana dan prasarana, serta peran kepala sekolah, dengan faktor penghambatnya adalah kesadaran.

Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan ialah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan ialah objek penelitian, dimana Muflihaini memfokuskan diri dengan meneliti peserta didik di Madrasah Aliyah yang terintegrasi dengan pondok pesantren sehingga nilai religius lebih tertanam pada seluruh komponen madrasah.⁸³

2. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Anwar, dengan judul tesis yaitu Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1

⁸³) Muflihaini, *"Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa di Madrasah Aliyah PP. Hidayatullah Tanjung Morawa"*, Tesis, (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017).

Palembang. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berangkat dari persoalan peserta didik usia remaja yang menunjukkan akhlak kurang terpuji, sehingga dirumuskan masalah penelitian terkait pembinaan akhlak peserta didik, implementasi pendidikan akhlak peserta didik, serta efektivitas pembinaan akhlak siswa di MA Muhammadiyah 1 Palembang.

Hasil penelitian yang dilakukan Khoirul Anwar yaitu pembinaan akhlak peserta didik di MA Muhammadiyah 1 Palembang dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan bekerjasama dengan seluruh stakeholder madrasah. Implementasi pembinaan keagamaan diwujudkan dalam bentuk kegiatan keagamaan sebelum proses pembelajaran seperti tadarrus Al Qur'an, sholat dhuha dan do'a bersama, serta pembinaan akhlak di luar proses pembelajaran seperti kegiatan sholat dzuhur berjama'ah, muhadhoroh, peringatan hari besar Islam dan perlombaan keagamaan. Efektivitas pembinaan akhlak peserta didik di MA Muhammadiyah 1 Palembang yaitu meningkatnya kebiasaan ibadah peserta didik, kemampuan membaca Al Qur'an menjadi lebih baik dari sebelumnya, adanya kepatuhan dalam mengikuti kegiatan keagamaan, serta mudah diatur dan ditertibkan saat akan melaksanakan kegiatan keagamaan.

Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis data yang meliputi pengumpulan data, reduksi, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Selain itu, persamaan terletak pada fokus bahasan yang mengangkat tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

pembinaan akhlak. Adapun perbedaannya yaitu Khoirul Anwar merumuskan masalah penelitian untuk mengetahui tentang pembinaan akhlak, implementasi serta efektifitasnya dalam bentuk kegiatan keagamaan guna membina akhlak peserta didik.⁸⁴

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syaiful Ulum, dengan judul skripsi yaitu Pelaksanaan Pembinaan Akhlak melalui Pendidikan Akhlak Mulia di SMA Negeri 1 Turen. Penelitian ini dilandasi oleh iklim SMA Negeri 1 Turen yang sejatinya merupakan sekolah umum, namun bernuansa Islami layaknya sebuah madrasah, dengan adanya program-program yang ditetapkan guna menekan angka perbuatan akhlak tercela, maupun karakteristik peserta didik yang mencerminkan nilai keislaman. Rumusan masalah yang diangkat ialah perihal pelaksanaan pembinaan akhlak melalui pendidikan akhlak mulia, faktor pendukung dan penghambat, serta usaha sekolah dalam mengatasi hambatan pelaksanaan pembinaan akhlak melalui pendidikan akhlak mulia di SMA Negeri 1 Turen.

Hasil penelitian ini yaitu usaha pembinaan akhlak melalui pendidikan akhlak mulia di SMA Negeri 1 Turen adalah dengan memberikan materi akhlak mulia dalam kegiatan pembelajaran, juga melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, amal jariyah, dan PHBI. Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak adalah dukungan seluruh warga sekolah dan lengkapnya sarana prasarana. Faktor penghambatnya adalah

⁸⁴) Khoirul Anwar, "*Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang (Studi Naturalistik terhadap Kegiatan Keagamaan)*", Tesis, (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2015).

pembawaan masing-masing peserta didik, kurangnya waktu untuk pendidikan akhlak mulia, dan adanya dampak negatif dari teknologi. Adapun usaha sekolah dalam mengatasi hambatan yang ada ialah dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai, menciptakan lingkungan yang islami, melakukan pengawasan secara langsung dan absensi di setiap kegiatan pembinaan akhlak, seperti saat sholat berjamaah.

Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan ialah menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada penggunaan metode pengumpulan data dimana Ahmad Syaiful Ulum tidak menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan datanya. Selain itu dalam analisis data Ahmad Syaiful Ulum menggunakan analisa deskriptif tanpa mencantumkan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.⁸⁵

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah garis terbesar dalam jantungnya penelitian, dengan tujuan agar observasi dan analisa hasil penelitian menjadi lebih terarah.⁸⁶ Spradley dalam Hardani dkk. menyatakan bahwa fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi

⁸⁵ Ahmad Syaiful Ulum, "*Pelaksanaan Pembinaan Akhlak melalui Pendidikan Akhlak Mulia di SMA Negeri 1 Turen*", Skripsi, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014).

⁸⁶ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, cet. 1, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), hal 35.

sosial.⁸⁷ Hemat penulis, fokus penelitian adalah ide pokok atau inti permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, penulis menetapkan fokus penelitian yaitu problematika akhlak pada peserta didik serta pendidikan akhlak pada peserta didik kelas XI di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Grogolpenatus.

⁸⁷) Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, cet. 1, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), hal. 80.